

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Catur (bahasa Inggris: *chess*) adalah permainan papan strategi dua orang yang dimainkan pada sebuah papan kotak-kotak yang terdiri dari 64 kotak, yang disusun dalam petak 8×8, yang terbagi sama rata (masing-masing 32 kotak) dalam kelompok warna putih dan hitam. (Hulg Chisholm, 1911:93-106). Menurut H. J. R. Murray, penulis buku *History of Chess* (1913), catur berasal dari India dan mulai ada pada abad ke-6. Di sana catur dikenal dengan nama *chaturanga*, yang artinya empat unsur yang terpisah. Awalnya, buah catur memang hanya empat jenis. Menurut mistisisme India kuno, catur dianggap mewakili alam semesta ini, sehingga sering dihubungkan dengan empat unsur kehidupan, yaitu api, udara, tanah dan air karena dalam permainan, catur menyimbolkan cara-cara hidup manusia. Ada beberapa pendapat yang berbeda tentang asal usul catur, namun catur perlahan berkembang, dari nama, bentuk, dan aturan mainnya. Kesemuanya mewakili simbol perubahan peradaban, seperti catur yang kita kenal sekarang.

Baru-baru ini permainan catur sedang marak dibicarakan karena salah satu *youtuber* Indonesia, Deddy Cobuzier memecahkan rekor *streaming* terbanyak atas pertandingan catur antara Dewa Kipas dengan GM Irene

Sukandar. Mengambil data dari Liputan6.com, Jakarta. Pertandingan catur Dadang Subur alias Dewa Kipas dengan *Grand Master* Wanita Irene Sukandar yang ditayangkan di kanal *YouTube* Deddy Corbuzier menjadi perhatian masyarakat Indonesia. Di lini masa Twitter, pertandingan ini menjadi *trending topic*, pertandingan Dadang Subur alias Dewa Kipas dengan *Grand Master* Wanita Irene Sukandar, berhasil memuncaki *trending topic* Twitter pada Senin (22/3/2021) sekitar pukul 15.43 WIB. Jumlah kicauan dengan topik Dewa Kipas juga menyentuh angka 12,5 ribu *tweet*. Rata-rata warganet mengunggah foto hasil *screenshot* pertandingan tersebut (Herwono,2021). Euforia dari masyarakat Indonesia membuat permainan Catur kembali terekspos dan ramai di bicarakan. Selain catur modern yang sering kita jumpai, ternyata Indonesia memiliki beberapa catur tradisional salah satunya ialah Catur Karo.

Catur Karo atau masyarakat Karo menyebutnya dengan istilah *satur*, adalah permainan pikiran yang dimainkan oleh dua orang seperti halnya permainan catur pada umumnya. Perbedaan antara catur Karo dengan permainan catur yang dikenal secara internasional terdapat pada bentuk papan catur dan buah catur. Selain itu, Catur Karo juga memiliki beberapa perbedaan pada gerakan buah. Seperti gerakan raja misalnya, sebelum kena skak, raja dapat sekali bergerak seperti layaknya pergerakan kuda, yakni memiliki gerakan mirip huruf L yang memanjang dua petak dan melebar satu petak.

Dalam permainan catur Karo, pemain yang memegang buah hitam akan memiliki dua ratu, dimana salah satu ratu akan diletakkan didepan raja. Sementara pemain yang memegang buah putih akan memiliki tiga buah benteng dan penambahan tiga pion. Letak salah satu benteng berada didepan raja, sementara tiga buah pion akan diletakkan didepan deretan pion lainnya. Secara umum seseorang yang telah mahir memainkan catur Karo, maka secara otomatis akan dapat memainkan catur konvensional.

Namun sebaliknya seorang yang terbiasa memainkan catur konvensional akan merasa kesulitan untuk memainkan catur Karo tanpa melakukan latihan terlebih dahulu. Sebelum masa kemerdekaan Indonesia, beberapa pemain catur Karo telah dikenal secara internasional, dan salah satunya adalah Si Narsar Karo-Karo Purba dari Berastagi, Sumatera Utara. Si Narsar menjadi populer di dunia catur internasional karena berhasil mengalahkan beberapa pemain catur top Belanda, sehingga namanya kerap menjadi pemberitaan media massa saat itu (Pasukat, 2015).

Dari bentuk buah catur hingga cara bermain, catur Karo terbilang permainan yang unik, tidak kalah menariknya dengan catur modern, dan catur Karo adalah warisan budaya Indonesia, namun menyedihkannya catur Karo tidak sepopuler catur modern, karena minimnya sumber informasi mengenai catur Karo yang tidak terekspos oleh masyarakat, sehingga permainan tradisional yang satu ini jarang ditemukan bahkan tidak diketahui. Sudah seharusnya catur Karo dilestarikan, karena kelestarian budaya merupakan

bagian dari penyelemataan kekayaan bangsa. Sangat disayangkan kalau kekayaan bangsa ini harus punah apalagi budaya lokal yang dimiliki merupakan simbol bagi daerah itu.

Maka dari itu mencoba mengangkat citra dari permainan tradisional catur Karo yang dikelola sedemikian rupa agar mendapat kesan mendalam dan positif dimata masyarakat, serta membuat masyarakat menjadi sadar akan kehadiran *permainan catur Karo* dengan begitu, penting bagi *brand* untuk membuat desain logo yang *powerful* dan mudah diingat sehingga dapat memberikan *first impression* yang baik kepada masyarakat. Logo, *packaging* yang menarik, media promosi serta desain bidak (buah) catur yang menggunakan motif dari suku karo akan membantu *brand image* menjadi meningkat. Berdasarkan pemaparan pengkarya di atas, maka judul skripsi yang pengkarya pilih adalah **“Branding Catur Karo Untuk Melestarikan Permainan Tradisional Sumatera Utara.”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, rumusan masalah yang akan di angkat dalam penelitian ini ialah. Bagaimana cara meningkatkan *brand image* dari permainan catur Karo, agar dapat populer dengan melakukan *branding* ?

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam *branding* catur karo untuk melestarikan permainan tradisional Sumatera Utara ini ialah :

1. Desain papan catur dan kemasan.

2. Bidak atau buah catur Karo akan di *renew* tetapi tetap menggunakan bahan kayu, lalu di desain dengan ukiran motif Karo.
3. Desain buku panduan permainan catur.
4. Media promosi video *cinematic*, Desain feed pada instagram
5. *Merchandise* yang terdiri dari Topi, Pulpen, *Note book* & Kaos

1.4. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari pengerjaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan *brand image* permainan tradisional Catur Karo akan meningkat sehingga dikenal oleh masyarakat Indonesia maupun mancanegara.
2. Dengan melakukan *branding* pada catur Karo diharapkan, catur Karo dapat dilestarikan, dan masyarakat antusias mengenal serta memainkan permainan tradisional catur Karo.

1.5. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari pengerjaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Melestarikan budaya Indonesia khususnya Sumatera Utara.
2. Dikenalnya permainan tradisional catur Indonesia selain catur modern.